

Pemahaman Literasi Keuangan Digital di Kalangan Generasi Muda: Analisis Perbedaan

Imam Hasan^{1*}, Ayu Fitria Ismawati²

¹Universitas Harkat Negeri, imamhasan@harkatnegeri.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ayu.23012@mhs.unesa.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jpak.v14n2>

Article history

Received

1 March 2026

Revised

01 May 2026

Accepted

07 May 2026

How to cite

Hasan, I., & Ismawati, A. F. (2026). Pemahaman Literasi Keuangan Digital di Kalangan Generasi Muda: Analisis Perbedaan. Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 14(2), 85–94.

<https://doi.org/10.26740/jpak.v14n2>

Kata Kunci:

Literasi keuangan; keuangan digital; dan siswa menengah atas

Keywords:

Financial literacy; digital finance; senior high school

*✉ **Corresponding author:**

ayu.23012@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman literasi keuangan pada keuangan digital siswa SMA dan SMK di kota Tegal dan untuk mengetahui perbedaan literasi keuangan pada keuangan digital antara siswa SMA dan SMK di kota Tegal. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian mixed methods model sequential tipe exploratory. Selanjutnya hasil survey tingkat literasi keuangan digital siswa SMK sebesar 77,75% dan siswa SMA sebesar 78,57%. Hasil prosentase tersebut masuk dalam kategori sufficient literate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan literasi keuangan anak SMA dan SMK, dibuktikan dengan uji statistik independent sample t-test, nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$.

Abstract

This study aims to identify and analyze the understanding of financial literacy regarding digital finance among high school and vocational school students in the city of Tegal, as well as to determine the differences in financial literacy regarding digital finance between high school and vocational school students in the city of Tegal. The research method employed uses a mixed-methods sequential exploratory model. Furthermore, the survey results show that the digital financial literacy level of vocational high school students is 77.75% and that of senior high school students is 78.57%. This percentage falls within the “sufficiently literate” category. A subsequent comparison test revealed no significant difference in financial literacy between high school and vocational high school students, as demonstrated by an independent samples t-test, with a p-value of $0.013 < 0.05$.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pasca pandemi covid-19 berefek pada semua sisi kehidupan, salah satunya pada sisi ekonomi. Adanya larangan long distace mendorong perekonomian ke arah digital (Srinivasan & Eden, 2021). Peluang baru, tantangan baru dan tempat baru untuk perekonomian. Baik bagi konsumen maupun produsen mendapatkan platform baru. Jual beli online menjadi sasaran (Hajeb & Banafi, 2022). Perkembangan teknologi ekonomi digital mulai menjamur di mana-mana. Ekonomi digital dipercaya akan mampu menjawab tantangan pembangunan perekonomian di dalam negeri, ekonomi digital membawa pengaruh positif. Efek positif nya ragam produk domestik dapat ditawarkan luas, semua pihak dapat bebas mengonsumsi produk dan jasa, bebas memilih harga dan barang nya, dan lebih luas lagi semua sumber daya dapat teralokasikan dengan baik (Bhatti et al., 2020). Efek ini harus diikuti reaksi yang positif juga dari user agar kebermanfaatannya dari perkembangan teknologi ekonomi digital ini dapat dimanfaatkan oleh semuanya dengan baik (Wardhono et al., 2022).

Wajah baru perekonomian digital ini juga dapat berubah negatif jika tidak diikuti dengan literasi pengguna yang baik juga. Banyaknya toko-toko online (*e-commerce*) yang dengan mudah diakses oleh siapa dan dimana saja, mendorong konsumen condong untuk berperilaku konsumtif (Septiansari & Handayani, 2021). Tawaran diskon, promo, ditambah lagi adanya layanan *paylater* memanjakan pengguna dalam bertransaksi. Selain itu, *e-wallet* yang melekat pada setiap platform *e-commerce* juga mendorong konsumen untuk cepat dalam mengeluarkan uang dalam berbelanja jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik (Shin & Mynt, 2021).

Kontrol diri konsumen dalam berbelanja dapat menjadi benteng yang baik baginya. Kontrol diri ini terbentuk karena adanya literasi keuangan yang baik juga (Askar & Quattara, 2020). (Khoirunnisaa & Johan, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jika di dalam perencanaan keuangan sudah matang dan baik, secara otomatis akan menimbulkan sikap kontrol diri yang baik. Peran literasi keuangan menjadi penting karena dapat menjadi kontrol diri untuk tidak berperilaku konsumtif dan menjadi bagian dari kecerdasan dalam pengelolaan keuangannya.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang dirilis oleh OJK tahun 2022 sebesar 49,68 % (OJK, 2022a) meningkat dari tahun 2019, survey tersebut juga *include* dengan literasi keuangan digital, meskipun meningkat namun masih tergolong rendah tingkat literasinya. Tingkat literasi keuangan juga semakin melebar *gap* nya dengan inklusi keuangan sebesar 53,42% (OJK, 2022b). *Gap* ini menunjukkan bahwa akses untuk menggunakan produk-produk keuangan lebih baik sebesar 85,10%, namun pemahaman mereka terhadap keuangan masih rendah, ini menjadi risiko yang besar jika tidak segera di tangani. (Bire et al., 2019) menjelaskan jika *gap* ini tidak diatasi akan terjadi banyak pemakai produk atau jasa keuangan yang tidak bisa mengelola keuangan mereka dengan baik, tidak bisa mengelola risiko dengan baik, bahkan lebih parah lagi banyak yang akan terjatuh pada produk-produk bodong yang ujungnya merugikan mereka.

Fenomena lain di tahun 2024 pada Generasi Z indeks literasi finansial 70,19% angka yang cukup tinggi artinya sebagian besar pemuda memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep keuangan (OJK, 2024). Disisi lain tingginya tingkat literasi finansial berbanding terbalik dengan implementasinya sehari-hari. Individu memahami bagaimana mengelola uang dengan baik, tetapi masih melakukan aktivitas belanja yang kurang rasional terutama saat berbelanja online dengan diskon didukung dengan kemudahan akses belanja digital yang dapat dilakukan saat kapanpun. *Gap* pengetahuan dan praktik yang terjadi menunjukkan terdapat faktor lain yang memengaruhi perubahan pengetahuan keuangan menjadi perilaku keuangan yang tidak sehat (Herlindawati & Irmadatus, 2026).

Dari 100% responden, sebanyak 47,03% nya berpendidikan SMA sederajat (OJK, 2022a). Usia muda menjadi penyumbang responden terbanyak. Mereka paham produk-produk keuangan tapi mengelola keuangannya tidak baik. Harusnya anak muda paham tentang pengelolaan keuangan dengan baik (Pulungan & Febriaty, 2018). Fenomena ini perlu untuk diteliti, selain itu hal yang menguatkan adalah terdapat kondisi anak muda seusia SMA sederajat literasi keuangannya rendah ditengah perkembangan teknologi keuangan digital yang semakin meningkat. Adapun objek penelitian adalah siswa SMK dan SMA di kota tegal. SMA Al Irsyad jurusan IPS dan SMK AL Irsyad jurusan Akuntansi menjadi dua sekolah yang dipilih. Pemilihan dua sekolah ini tidak lepas dari kondisi yang berbeda. SMK merupakan sekolah vokasi yang didorong agar paham dunia industri dan menguasai kompetensi teknis, sehingga diharapkan mereka paham lebih mendalam pada literasi keuangan. Fakta ini akan berbeda jika dibandingkan dengan siswa SMA yang memiliki *basic* pengetahuan secara umum.

Penelitian mengenai pemahaman literasi keuangan masih minim, penelitian yang telah dilakukan masih banyak pada mahasiswa dan umkm, tetapi belum banyak penelitian literasi keuangan pada generasi muda atau saat ini disebut Generasi Z terutama ditinjau dari segi pemahaman dan perbedaan dengan objek peserta didik SMA dan SMK (Laturette et al., 2021). Meskipun terdapat perbedaan dalam kurikulum SMA dan SMK perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat tingkat pemahaman dan perbedaan pada kedua jenjang tersebut. Karena meskipun berbeda *basic*, lingkungan digital sekarang tidak memilih apakah mereka anak SMA atau SMK, semua bebas untuk mengakses, bebas untuk memilih dan bebas untuk mempelajari keuangan digital. Sehingga akan menjadi tambah bias karena anak muda sekarang juga tidak hanya belajar dari sekolah saja, mereka dapat belajar diluar sekolah terkait keuangan digital. Ini menjadi kondisi yang tidak kalah menarik untuk diteliti. Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana pemahaman literasi keuangan pada keuangan digital siswa SMA dan SMK di kota Tegal dan bagaimana perbedaan literasi keuangan pada keuangan digital antara siswa SMA dan SMK di kota Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian mixed methods model sequential tipe exploratory. Penelitian *mixed methods sequential exploratory* yaitu suatu jenis penelitian campuran antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan urutan penelitian dari kualitatif dan dilanjutkan dengan kuantitatif (Creswell & Poth, 2013). Pendapat lain dari (Berman, 2017) bahwa penelitian tipe ini merupakan desain penelitian *mixed methods* yang dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif.

Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep, manfaat, hingga risiko dari penggunaan *financial technology*, hasil temuan kegiatan wawancara seperti jenis aplikasi yang digunakan, kendala teknis, serta rendahnya pemahaman mitigasi risiko digunakan sebagai dasar dalam menyusun butir pernyataan kuesioner instrumen kuantitatif lebih kontekstual. Selanjutnya tahap kuantitatif berupa penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat literasi berdasarkan standar Otoritas Jasa Keuangan dengan kategori *not*, *less*, *well* dan *sufficient literate* dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum disebarkan.

Jenis penelitian ini cocok digunakan pada objek sekolah (Pritchett et al., 2012). Penelitian dilakukan di SMA Al Irsyad dan SMK Al Irsyad kelas XII. Jenis data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data menggunakan data primer melalui wawancara dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data secara mendalam dan akurat. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus dan teknik untuk penelitian kuantitatif jenis komparasi. Penelitian kualitatif tekniknya antara lain wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian kuantitatif tekniknya antara lain angket dan studi pustaka juga (Berman, 2017).

Metode analisis yang digunakan yaitu data kualitatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif model interaktif dengan 4 tahapan yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion: drawing/verifying* (Miles & Huberman, 1984). Kedua metode analisis data kuantitatif dengan uji *independent sample T-Test* dan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman siswa pada literasi keuangan digital

Literasi keuangan digital menjadi modal penting bagi generasi muda dalam menghadapi era teknologi keuangan yang semakin masif perkembangannya (Pulungan & Febriaty, 2018). Pada penelitian ini siswa yang diteliti adalah siswa SMK jurusan akuntansi dan siswa SMA jurusan IPS. Alasannya ingin melihat perbedaan secara kualitatif pemahaman mereka pada literasi keuangan digital.

Pertama, literasi keuangan digital siswa SMK jurusan akuntansi, secara kurikulum harusnya mereka lebih *literate* karena kurikulum SMK berbasis vokasi yang banyak mengedepankan teori praktis atas studi-studi kasus yang ada. Secara pengetahuan benar mereka terasah tentang itu (Pang, 2010), namun ketika sudah berbicara tentang cara menggunakannya, dampak buruknya, teknisnya, mereka ada yang dapat menjelaskan dan ada yang tidak dapat menjelaskan. Mengapa dapat terjadi demikian?. Penelitian

ini akan mengupasnya. Penelitian ini mencoba menggali data tentang literasi keuangan dari sudut pandang teori dan sudut pandang praktisnya.

Pertanyaan secara teoritis semua siswa dapat menjawab dengan baik dan tepat, mulai dari apa itu literasi keuangan dan manfaatnya. Dari hasil wawancara dengan siswa, tentang apa itu literasi keuangan? mereka menjawab:

buat ngatur atau ngelola keuangan, terus buat tau cara membukukan atau pengeluaran dananya.

Siswa yang lain juga mengatakan:

kaya mengelola keuangan dengan baik, terus ini apa bisa mengatur keuangan.

Terdapat jarak yang cukup lebar antara penguasaan konsep akuntansi secara kognitif dengan kemampuan mengaplikasikannya dalam instrumen digital, di mana kematangan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan kapabilitas fungsional dalam ekosistem keuangan yang dinamis (Méndez Prado et al., 2022). Sebagian siswa mampu menjelaskan terminologi keuangan dengan sangat baik, namun gagap saat harus menguraikan prosedur teknis atau langkah antisipasi dampak buruk fitur digital. Kata Mancone et al. (2021) ini menunjukkan perlunya pendidikan keuangan yang lebih komprehensif sejak dini.

Selanjutnya, apa manfaatnya literasi keuangan?, siswa juga dapat menjelaskan beragam manfaatnya yaitu: dapat mengetahui mutasi keluar dan masuknya uang, mengontrol uang, keuangan dapat tertata dengan baik sesuai dengan pos-pos nya, memakai uang dengan benar sesuai dengan peruntukannya, transaksi terkendali, biar hemat. Jawaban tersebut selaras dengan tulisan nya (Roged, 2023), manfaat literasi keuangan bagi pelajar antara lain: terampil mengelola uang, bijak menyikapi hutang/pinjaman, prepare lebih dini dalam stabilitas dan kemandirian keuangan, memiliki keyakinan lebih baik dalam pengambilan keputusan keuangan, dan peluang dalam peningkatan karir di bidang keuangan.

Orientasi pemahaman siswa masih bertumpu pada fungsi administratif tradisional, di mana literasi keuangan dianggap sebagai perpaduan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan finansial (Laturette et al., 2021). Manfaat yang mereka utarakan, seperti pengawasan mutasi uang, ketertiban pos anggaran, dan pengendalian transaksi agar tetap hemat, menunjukkan bahwa motivasi utama mereka adalah mencapai disiplin keuangan personal melalui bantuan aplikasi digital.

Setelah mereka dapat menjelaskan dengan baik tentang literasi keuangan dan manfaatnya, peneliti mencoba bertanya tentang bagaimana cara meningkatkan literasi keuangan?. Jawabannya beragam sekali, menunjukkan mereka *well literate* terhadap hal-hal baru dan tidak hanya puas dengan yang diperolehnya melalui bangku kelas saja. Caranya melalui: dari orang luar yang berpengalaman, youtube, sekolah, Seminar, *website*, media sosial dan dari video-video dari berbagai aplikasi. Kecenderungan penggunaan platform visual ini menegaskan karakteristik mereka sebagai Generasi Z yang fasih teknologi dan mampu menyerap informasi secara multitasking, meskipun secara rata-rata pemahaman mereka mungkin masih tergolong rendah (Laturette et al., 2021)

Setelah selesai penggalian pemahaman literasi keuangan digital secara teoritis, masuk pada penggalian pemahaman secara praktis. Siswa digali pemahamannya dari aplikasi apa yang pernah digunakan, hambatan menggunakannya, risiko menggunakannya, dan cara aman menggunakan keuangan digital. Literasi keuangan pada sisi praktis menjadi penting, karena banyak anak muda yang terjebak pada pola hedonisme dan kalap pada utang online (Lusardi, 2019).

Aplikasi keuangan digital dalam hal ini *fintech*, di Indonesia sudah banyak bermunculan dan beroperasi. Aplikasi ini yang banyak dipakai oleh siswa SMK antara lain: gopay, shopeepay, OVO, dan dana. Alasannya menggunakan aplikasi tersebut mempermudah transaksi dan tidak ribet (Ade et al., 2023). Namun meskipun banyak yang ditawarkan dari *fintech*, tetap saja ada siswa yang sama sekali tidak menggunakannya dengan alasan takut penipuan atau lebih baik bertransaksi dengan pembayaran transfer antar bank saja.

Mereka mengatakan:

Engga sih, belum pernah. takut penipuan. Kalau belanja bayarnya ya lewat transfer itu jadi aman, kalo udah nyampe rumah tinggal ngambil. Terus kan sekarang Kadang juga ada penipuan barang COD, padahal ngga pesen. jadi tranfer saja.

Fintech sebuah teknologi yang dipakai oleh user dalam penelitian ini user nya adalah siswa, pasti memiliki hambatan, risikonya dalam penggunaannya. Rasa takut akan penipuan digital ternyata masih menjadi penghalang yang lebih kuat dibandingkan daya tarik kemudahan fitur yang ditawarkan.

Apakah user mengetahui hambatan dan risikonya, kita tanya itu. Hambatannya yaitu: gangguan internet, kurang mengetahui tentang keuangan, ada fitur yang tidak tahu cara penggunaannya, sulitnya memproses saat ngisi saldo, tidak langsung masuk. Hambatan tersebut menjadi pekerjaan rumah tersendiri yang harus segera diselesaikan agar proses penggunaan *fintech* menjadi lancar. Rasa takut akan penipuan digital ternyata masih menjadi penghalang yang lebih kuat dibandingkan daya tarik kemudahan fitur yang ditawarkan, yang menunjukkan bahwa efektivitas program literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko user.

Secara literasi keuangan digital, hambatan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh user, agar kegiatan transaksi dengan *fintech* tidak merugikan dirinya atau bahkan menjadi hal yang menyusahkan. Keberadaan *fintech* e-wallet harus selalu di update dan dikurangi bug nya, agar user nyaman dalam menggunakan jasa tersebut (Yakean, 2020).

Point selanjutnya, masalah risiko penggunaan *fintech*. Risiko menjadi hal yang penting sekali untuk diketahui. Orang yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat melakukan manajemen risiko dengan baik. Begitupun sebaliknya. Kendali literasi disini berbicara. Apakah siswa mengetahui risiko menggunakan *fintech*? Ini jawaban dari mereka:

Kalau keuangan digital itu mungkin tentang keamanannya yah, terus di aplikasinya kadang udah ngisi saldo tapi ngga masuk, biasanya kan kaya gitu, terus pembobolan sandi nanti diambil uangnya, penipun pinjaman online juga.

Kerapuhan infrastruktur digital seperti ketidaksinkronan saldo berpotensi menurunkan kepercayaan siswa, sehingga penguatan kompetensi pembukuan sederhana melalui alat bantu seperti Microsoft Excel menjadi sangat relevan untuk membantu mereka memonitor kondisi keuangan secara stabil, akurat, dan profesional (Aisanafi, 2024).

Sebagian besar mereka mengetahui beberapa risikonya, namun juga masih terdapat siswa yang tidak mengetahui sama sekali risiko dari penggunaan *fintech*, ada juga yang cenderung apatis tidak ingin tahu risikonya, yang penting memakai saja.

“saya tidak mengetahui”, kata beberapa siswa saat ditanya.

Informasi terakhir yang digali tentang literasi keuangan dalam hal cara aman menggunakan *fintech*? Setelah risiko diketahui, selanjutnya mereka paham tidak cara aman menggunakan *fintech*. Setiap teknologi pasti memiliki cara-cara tertentu agar user aman menggunakannya, itu juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diketahui. Semua siswa menjawab membuat kata sandi yang susah dan hanya diketahui oleh diri sendiri. Hanya itu yang mereka ketahui. Padahal cara aman menggunakan *fintech* tidak hanya itu saja. Cara aman menggunakan *fintech* (Maulida et al., 2022) dan (Luu et al., 2021) yaitu memastikan kode keamanan yang baik dan rumit, legalitas *fintech* harus terjamin oleh OJK, tidak memanfaatkan fitur paylater untuk kebutuhan konsumtif karena bunga yang besar, tidak sering *top up* karena biaya layanan, selalu memonitor riwayat transaksi agar tidak konsumtif, dan memilih *fintech* yang menjamin data pribadi aman. Ketidaksadaran akan beban bunga tersembunyi atau biaya *top-up* mencerminkan bahwa keamanan bagi mereka baru dipahami secara parsial.

Kedua, literasi keuangan digital siswa SMA jurusan IPS. SMA merupakan sekolah berbasis keilmuan secara umum. Hal ini menyiratkan adanya upaya otonomi diri, di mana pengetahuan finansial berperan sebagai mediator dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat (Fitriani & Septiarum, 2024). Di Indonesia secara umum SMA dibagi menjadi dua jurusan besar yaitu IPA dan IPS. Salah satu yang dipelajari di IPS yaitu ekonomi. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali juga literasi keuangan digital siswa SMA. Secara poin-poin pertanyaan sama dengan pertanyaan yang ditanyakan ke anak SMK.

Langsung saja, tentang pemahaman apa itu literasi keuangan?, mereka semua paham. Mereka menyampaikan literasi keuangan yaitu tentang bagaimana mengatur keuangan, bagaimana kita tidak tertipu dengan keuangan, bagaimana mutasi masuk dan keluar biarimbang serta cara mengelola keuangan pribadi. Dilanjutkan dengan dikuatkan tentang fahamnya mereka tentang manfaat dari literasi keuangannya. Siswa mengetahui tentang beberapa manfaatnya antara lain: untuk mengatur pengeluaran keuangan, keuangan lebih terarah, untuk mencegah keborosan, mengatur keuangan secara mandiri, berjaga-jaga, dan mengatur keuangan yang masuk.

Meskipun mereka memahami tentang literasi keuangan, tetapi minat belajar mereka untuk *up date* cara meningkatkan literasi keuangan masih cukup rendah. Sebagian besar mereka tidak mau belajar, hanya sebagian kecil saja yang terus mengasah ilmunya lewat platform-platform *online* seperti youtube, sosial media dan bahan dari internet lainnya. Ini menjadi perhatian habit yang tidak baik terhadap

berkembangnya pemahaman literasi keuangan, karena ilmu itu selalu berkembang, jika mereka tidak mau mengikuti perkembangan, maka akan tergerus arus cepatnya perkembangan itu sendiri (Suyanto et al., 2021). Sebagai seorang siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk meng-update keilmuannya.

Selanjutnya, masuk pada penggalian informasi tentang literasi keuangan digital dalam hal praktis. Hampir semua siswa SMA menggunakan teknologi keuangan digital pada layanan *fintech*. Ada yang menggunakan dana, ovo, gopay, dan shopeepay. Mereka tidak ada yang apatis menolak menggunakannya. Alasannya karena cenderung praktis, *cashless*, mudah digunakan dan diakses, serta *simple* tidak perlu membawa banyak uang. Meskipun banyak keunggulannya, bagi user sendiri, ternyata sering mengalami kendala seperti susahnya jaringan yang membuat lama transaksi, aplikasi terkadang *error*, dan nge-*riset* sendiri sandinya.

Hampir seluruh siswa SMA telah menggunakan layanan *fintech* karena alasan gaya hidup *cashless*. Bagi mereka, transaksi non-tunai sudah menjadi normalisasi keseharian, namun kemudahan akses ini seringkali mendorong prinsip YOLO (*You Only Live Once*) yang jika tidak dibarengi dengan kontrol diri (*self-control*) yang kuat akan merusak manajemen keuangan mereka (Septiarum & Susanti, 2024).

Adanya teknologi keuangan digital tidak lepas dari risiko yang ada, risiko keuangan selalu muncul baik itu pada transaksi offline maupun transaksi online dengan menggunakan *fintech*. Apakah siswa mengetahui risiko menggunakan *fintech*?, jawaban dari mereka sebagian besar tidak mengetahui, hanya sebagian kecil saja yang mengetahuinya yaitu risiko keamanan data dan penipuan. Sisa risiko lainnya banyak yang tidak tahu. Kondisi ini sama dengan siswa SMK juga, mereka menggunakan *fintech*, tetapi tidak mengetahui risiko-risiko yang ada. Dari risiko yang banyak tidak tahu, cara aman menggunakan *fintech* pun banyak yang tidak tahu juga, hampir semua beranggapan menggunakan *fintech* yang aman hanya dari membuat kata sandi/pasword yang rumit saja, padahal juga lebih dari itu caranya.

Dari hasil ini, menunjukkan bahwa masalah literasi keuangan bukan tentang kurikulumnya, melainkan habit atau kebiasaan keseharian mereka dalam menggunakan teknologi keuangan digital. Dari hasil penelitian terlihat dengan jelas, mereka yang familiar dengan teknologi keuangan digital akan cenderung mampu menjelaskan secara rinci tentang keunggulan-keunggulan dari teknologi keuangan digital yang membantu aktivitas keseharian mereka. Berbeda dengan yang jarang atau tidak sama sekali menggunakannya, akan cenderung bingung menjelaskan. Yang lebih parah lagi, jika menggunakan tapi mereka tidak tahu risiko dan cara aman menggunakan teknologi tersebut. Siswa yang intens berinteraksi dengan teknologi digital memerlukan penyeimbang berupa kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan konsumsi (Gumilar et al., 2024).

Seseorang yang memiliki literasi keuangan digital yang baik, mereka dapat melakukan mitigasi risiko dari menggunakan sebuah aplikasi *fintech* (Lusardi, 2019). Jangan sampai kita memakai sebuah produk keuangan, kita tidak mengetahui cara-cara menggunakannya dengan baik, menghindari risiko yang mungkin terjadi serta hambatan-hambatan lainnya. Jika itu sampai terjadi, maka kita akan cenderung berperilaku konsumtif karena saking mudahnya menggunakan layanan *fintech* untuk bertransaksi. Satu-satunya yang dapat menjadi rem bagi user adalah pemahaman tentang literasi keuangan.

Hasil penelitian ini memperjelas bahwa masalah literasi keuangan tidak hanya berakar pada kurikulum sekolah, melainkan pada habituasi interaksi mereka dengan teknologi. Siswa yang intens berinteraksi dengan teknologi digital memerlukan penyeimbang berupa kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan konsumsi. Intervensi pendidikan melalui metode pembelajaran autentik dan berbasis masalah menjadi kunci agar siswa lebih rasional dalam menghadapi dilema keuangan nyata di era digital (Pala & Bayram, 2025).

Selanjutnya, kemudahan layanan *fintech* berpotensi memicu perilaku konsumtif berlebih jika tidak dibentengi dengan kontrol diri yang baik. Literasi keuangan digital yang sejati harus mencakup keselarasan antara pengetahuan konsep, sikap bijak terhadap teknologi, dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab demi kesejahteraan finansial jangka panjang.

Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Digital Siswa SMA Dan SMK

Proses penelitian ini masih terus berlanjut dengan membandingkan tingkat pemahaman literasi keuangan digital antara siswa SMK dan SMA secara kuantitatif dengan cara survey. Sebelum melakukan survey, alat survey tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya dulu. Hasilnya semua alat uji siap digunakan. Setelah itu baru melakukan survey.

Hasil survey tentang tingkat literasi keuangan digital siswa SMK sebesar 77,75% dan siswa SMA sebesar 78,57%. Hasil prosentasi tersebut masuk dalam kategori *sufficient literate* yang artinya memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan pada keuangan digital (OJK, 2023). Hasil survey ini lebih tinggi dari survey yang dilakukan oleh OJK yang secara nasional masih diangka 49,68 %.

Yang menjadi temuan menarik disini adalah tingkat literasi keuangan digital anak SMA lebih tinggi dari anak SMK. Hal ini menambah menguatkan temuan sebelumnya bahwa memang benar literasi keuangan digital itu berbicara pada kemampuan teknis. Bagi mereka yang sering menggunakan layanan keuangan digital akan lebih baik tingkat literasi keuangannya. Pada siswa SMA dari hasil pengamatan dan wawancara hampir sebageian besar mereka sudah pernah menggunakannya, jika dibandingkan dengan siswa SMK. Meskipun secara kurikulum di SMK lebih menjurus pada keuangan dari pada SMA, tetapi kembali lagi bahwa pengalaman praktis lebih dominan perannya memberikan edukasi tentang literasi keuangan ini.

Tingkat literasi keuangan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, disetiap sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Tingkat Literasi Keuangan Berdasarakan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Siswa SMK	Siswa SMA
1	Laki-Laki	80%	77,7%
2	Perempuan	77,5%	79,4%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada tabel 1. Diketahui bahwa siswa SMK untuk tingkat literasi keuangan digitalnya, siswa laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan, namun berbanding terbalik dengan siswa SMA. Untuk siswa SMA, literasi keuangan digital anak perempuan lebih baik dengan anak laki-laki. Ini juga selaras dengan temuan di lapangan bahwasanya pemakai layanan *fintech* di SMK didominasi oleh anak laki-laki, sedangkan di SMA didominasi oleh anak perempuan. *Learning by doing* nya lebih dapat yang banyak memakai layanan tersebut.

Selanjutnya, jika dari data keseluruhan (100%) tingkat literasi setiap siswa pada sekolah masing-masing, kita ricin kembali ke dalam klasifikasi tingkat literasi keuangan berdasarkan OJK, maka data dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2.
Tingkat Literasi Keuangan Antara Siswa SMA Dan SMK

No.	Tingkat Literasi	Siswa SMK	Siswa SMA
1	<i>Not literate</i> (0,41% - 2,05%)	0	0%
2	<i>Less literate</i> (2,06% - 21,83%)	0	0%
3	<i>Well Literate</i> (21,84% - 75,68%)	40%	48,98%
4	<i>Sufficient Literate</i> (75,69% - 100%)	60%	51,02%
	Total	100%	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari rincian tersebut, diketahui bahwa, tidak ada siswa yang berada pada tingkat *not literate* dan *less literate*. Artinya siswa sudah memiliki pemahaman yang baik semua terhadap literasi keuangan digital. Ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Proses perbandingan literasi keuangan berlanjut pada uji statistik. Uji statistik yang digunakan uji independent sample t-test. Sebelum uji dilakukan, prasyarat uji asumsi klasik dulu dilakukan. Uji asumsi klasik menggunakan dua uji yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai signifikasi sebesar $0,058 > 0,05$ dari statistik

Kolmogorov-Smirnov Test. Selanjutnya uji homogenitas juga menunjukkan data homogen, karena nilai signifikansi sebesar $0,264 > 0,05$ dari statistik *test of homogeneity of variances* dengan uji *levene statistics*.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya data di uji perbedaanya dengan uji independent sample t-test. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikasinya sebesar 0,013. Nilai tersebut di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikansi antara literasi keuangan siswa SMK dan siswa SMA. Temuan mengenai adanya perbedaan signifikan ini didukung oleh penelitian terbaru dari Hantono (2023) yang menunjukkan bahwa latar belakang jalur pendidikan formal menjadi faktor pembeda utama dalam pencapaian skor literasi keuangan. Perbedaan tersebut umumnya berakar pada struktur kurikulum SMK, khususnya rumpun bisnis dan manajemen, yang memberikan paparan materi keuangan serta praktik akuntansi lebih dini dan intensif dibandingkan dengan kurikulum di SMA. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa tingkat literasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi sangat bergantung pada sejauh mana konten pendidikan finansial diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Pemahaman literasi keuangan digital di kalangan siswa SMK dan SMA berbeda, meskipun kurikulumnya berfokus pada literasi keuangan. Siswa SMK lebih paham teori, tetapi memiliki kesulitan dalam penggunaan praktis teknologi keuangan digital. Sementara siswa SMA, meskipun paham manfaatnya, kurang berminat memperbarui pemahaman mereka. Kedua kelompok siswa sering menggunakan fintech, namun kurang mengetahui risiko dan cara penggunaan yang aman. Pemahaman literasi keuangan digital seharusnya mencakup pengetahuan teoritis dan praktis, serta pemahaman akan risiko, untuk menghindari perilaku konsumtif dan menjaga keamanan keuangan mereka.

Perbandingan literasi keuangan digital antara siswa SMA dan SMK menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat literasi kategori sufficient literate, dengan siswa SMA sedikit lebih unggul. Kebanyakan siswa telah memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi keuangan digital. Perbandingan tingkat literasi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan variasi, tergantung pada jenis sekolah. Meskipun terdapat perbedaan kecil antara kedua kelompok, secara keseluruhan, tidak ada perbedaan signifikan dalam literasi keuangan digital antara siswa SMA dan SMK. Temuan ini mendukung perlunya pendidikan literasi keuangan yang lebih mendalam dan praktis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S., Dewi Arliana, P., & Sari, S. P. (2023). The Attractiveness of Price Discounts, Convenience, and Benefit: Observation of the Decision to Use E-wallet as A Substitute for Cash Transactions. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 645–651. www.theijbmt.com
- Aisanafi, Y. (2024). Development of a training program in simple bookkeeping and Microsoft Excel for Hawkers and MSMEs in TBM Sakila Kerti Tegal. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 515–528. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.66526>
- Askar, M. W., & Quattara, B. (2020). Financial Literacy and Poverty Reduction: the Case of Indonesia. *ADB Working Paper 1097*. Tokyo : Asian Development Bank Institute, 2(1), 201–212.
- Berman, E. (2017). An Exploratory Sequential Mixed Methods Approach to Understanding Researchers' Data Management Practices at UVM: Findings from the Qualitative Phase. *Journal of EScience Librarianship*, 6(1), e1097. <https://doi.org/10.7191/jeslib.2017.1097>
- Bhatti, A., Akram, H., & Khan, A. U. (2020). E-commerce trends during COVID-19 Pandemic. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(2), 1449–1452.
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, -. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Creswell, J. W. L., & Poth, C. N. (2013). *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third Edit, Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Fitriani, A., & Septiarum, K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan , Pendapatan , dan Self Control terhadap Financial Management Behavior pada Mahasiswa . 13(3), 162–169.

- Gumilar, D. W. A., Sangka, K. B., & Totalia, S. A. (2024). The Mediating Role of Digital Financial Literacy: Examining How Problem Based Learning Influences Consumption Decision Making Among Adolescents. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 976–987. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12217>
- Hajeb, H. R., & Banafi, M. (2022). Predicting the Efficiency of Inventory Management Using Artificial Neural Networks. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 9(11), 2383–2126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421138>
- Hantono, H. (2023). Analisis literasi keuangan pada siswa SMA dan SMK: Sebuah studi perbandingan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 16(2), 145–158.
- Herlindawati, D., & Irmadatus, S. (2026). Literasi Keuangan Dan Perilaku Konsumtif Belanja Online: Peran Kontrol Diri Sebagai Mediator. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 25(01), 14–27.
- Khoirunnisaa, J., & Johan, I. R. (2020). The Effects of Financial Literacy and Self-Control towards Financial Behavior among High School Students in Bogor. *Journal of Consumer Sciences*, 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.73-86>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p131-139>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Luu, L., Petratos, P. N., Nguyen, T., & Le, V. (2021). Financial technology (fintech). *A Practical Guide to Financial Services*, 143–171. <https://doi.org/10.4324/9781003227663-7>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2021). *Youth , money , and behavior : the impact of financial literacy programs. 2014.*
- Maulida, S., Uula, M. M., & Syamlan, Y. T. (2022). Bibliometric Method: Analysis of Technology Acceptance Model on Financial Technology (Fintech). *International Journal of Islamic ...*, 1(1), 23–35. <http://ijoims.id/index.php/ims/article/view/2%0Ahttp://ijoims.id/index.php/ims/article/download/2/5>
- Méndez Prado, S. M., Chiluiza, K., Everaert, P., & Valcke, M. (2022). Design and Evaluation among Young Adults of a Financial Literacy Scale Focused on Key Financial Decisions. *Education Sciences*, 12(7), 460. <https://doi.org/10.3390/educsci12070460>
- Miles, & Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Thousand, Oaks, CA.
- OJK. (2022a). *National Survey of Financial Literacy and Inclusion 2022*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/InfoGraphics/16>
- OJK. (2022b). *Press Release: Public Literacy and Financial Inclusion Index Increases*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Masyarakat-Meningkat.aspx>
- OJK. (2023). *Come get to know FinTech! Digital Finance is on the Rise*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>
- Pala, Ş. M., & Bayram, H. (2025). The Impact of Authentic Learning Practices on Students' Financial Attitude, Financial Literacy and Financial Behavior in the 5th Grade Social Studies Course. *Educational Academic Research*, 58, 65–77. <https://doi.org/10.33418/education.1568685>
- Pang, M. F. (2010). Boosting financial literacy: benefits from learning study. *Instructional Science*, 38(6), 659–677. <https://doi.org/10.1007/s11251-009-9094-9>
- Pritchett, C., Inez, C., & Pritchett, T. (2012). *Rowan Digital Works School culture : a sequential mixed methods exploratory meta- analysis by.*
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). The Influence of Lifestyle and Financial Literacy on Consumptive Behavior of Students. *Journal of Management Science Research*, 2(3), 628–635.
- Roged. (2023). *What are the Major Benefits for Students to Become Financially Literate?* <https://blog.uwgb.edu/iblog/2023/02/18/what-are-the-major-benefits-for-students-to-become-financially-literate/>

- Septiansari, D., & Handayani, T. (2021). Pengaruh Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi*, 5(1), 53–65. <http://journal.lembagakita.org>
- Septiarum, A. F. K., & Susanti. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Self Control terhadap Financial Management Behavior pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 13(3), 162–169.
- Shin, H. Y., & Mynt, M. S. (2021). Digital Marketing and Creative Economy Theory in Economic Development during the Pandemic. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 2(3), 16–21. <https://doi.org/10.47616/jamrems.v2i3.123>
- Srinivasan, N., & Eden, L. (2021). Going digital multinationals: Navigating economic and social imperatives in a post-pandemic world. *Journal of International Business Policy*, 4(2), 228–243. <https://doi.org/10.1057/s42214-021-00108-7>
- Suyanto, Setiawan, D., Rahmawati, & Winarna, J. (2021). Effects of Indonesian Students' Financial Literacy on Financial Behavior. *Proceedings of the Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2020)*, 179(Piceeba 2020), 553–558. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.086>
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Aprilia, A., Putra, P. T. N., & Zebua, B. H. N. (2022). Is the Digital Economy Driving the Economic Growth of the Sumatra Region During the Pandemic? *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 6(1), 76–92. <https://doi.org/10.18196/jerss.v6i1.13676>
- Yakean, S. (2020). Advantages and Disadvantages of a Cashless System in Thailand during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 385–388. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.385>